



Hubungan Gaya Berpacaran dan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur

Maria Roswita Seran¹, Christina R. Nayoan², Eryc Z. Haba Bunga³, Marni Marni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas

Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹mariaroswita2@gmail.com, ²christina.nayoan@staf.undana.ac.id,

³eryc.bunga@staf.undana.ac.id, ⁴marni@staf.undana.ac.id

Abstract

Adolescence is a period characterized by many changes within individuals, including a curiosity about sexuality. Risky sexual behavior in teenagers can be influenced by risky dating styles and exposure to pornography. This study aims to investigate the relationship between dating styles and pornography exposure on risky sexual behavior among students at SMA Negeri 2 Kupang Timur. The research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population in this study consists of students in grades X and XI at SMA Negeri 2 Kupang Timur, with a sample size of 76 respondents selected using proportional stratified random sampling techniques. The research results show that the majority of respondents have a healthy dating style at 73.7%, are not exposed to pornography at 52.6%, and have low-risk sexual behavior at 81.6%. The bivariate analysis using the Chi Square test shows a relationship between dating style (p -value=0.000) and exposure to pornography (p -value=0.001) on risky sexual behavior. The study at SMA Negeri 2 Kupang Timur indicates that teenagers with unhealthy dating styles and high access to pornography content are more likely to engage in risky sexual behavior. It is hoped that teenagers can actively participate in positive activities to divert attention from pornography exposure and build healthy relationships.

Keywords: Dating Styles, Pornography Exposure, Risky Sexual Behavior, Adolescents.

Abstrak

Masa remaja merupakan masa dimana banyak perubahan dalam diri remaja, termasuk rasa ingin tahu akan seksualitas. Perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor gaya berpacaran yang berisiko dan paparan pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya berpacaran dan paparan pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 2 Kupang Timur, dengan jumlah sampel sebanyak 76 responden yang dipilih

Penulis Korespondensi:

Maria Roswita Seran | mariaroswita2@gmail.com

menggunakan *teknik proportional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki gaya berpacaran sehat sebanyak 73,7%, tidak terpapar pornografi sebanyak 52,6% dan memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 81,6%. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara gaya berpacaran ($p\text{-value}=0,000$) dan paparan pornografi ($p\text{-value}=0,002$) terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian di SMA Negeri 2 Kupang Timur menunjukkan bahwa remaja dengan gaya berpacaran tidak sehat dan akses yang tinggi terhadap konten pornografi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Diharapkan remaja dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang positif untuk mengalihkan perhatian dari paparan pornografi dan membangun hubungan yang sehat.

Kata Kunci: Gaya Berpacaran, Paparan Pornografi, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja adalah salah satu fase dalam perkembangan manusia. Pada fase ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga remaja sering kali terlibat dalam perilaku berisiko, termasuk konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, penggunaan tembakau, dan perilaku seksual yang tidak aman (Nggarang dkk, 2022). Perilaku seksual remaja dapat diartikan sebagai dorongan atau ketertarikan seksual terhadap lawan jenis, yang mencakup berbagai aspek, mulai dari ketertarikan hingga hubungan seksual berisiko. Fantasi seksual berperan penting dalam mempengaruhi perilaku ini, yang dapat berujung pada tindakan seperti masturbasi dan hubungan seksual, yang meningkatkan risiko kehamilan di luar nikah dan aborsi (Padut dkk, 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa di Afganistan, 28,3% remaja berusia 15-24 tahun mengalami pernikahan dini, dan di Indonesia, 8,6% remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Asmin dkk, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan remaja.

Berpacaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Aktivitas berpacaran dapat menimbulkan hasrat seksual dan memicu terjadinya hubungan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku pacaran remaja sering kali mengarah pada perilaku seksual yang lebih berisiko, seperti *kissing*, *necking*, dan *intercourse* (Cici dkk, 2021). Di Indonesia, sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan berusia 15-19 tahun mengaku pernah melakukan seks pranikah, dengan proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun (Asmin dkk, 2023).

Paparan pornografi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa hampir 100% remaja di 12 kota besar pernah mengakses konten pornografi, dan 60% dari mereka mengakui telah mengakses pornografi (KPAI, 2020). Paparan pornografi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seksual remaja, di mana remaja yang terpapar cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih permisif dibandingkan dengan mereka yang tidak terpapar. Perilaku seksual remaja sangat terpengaruh dengan apa yang dilihat dan ditiru. Remaja yang kerap terpapar media pornografi cenderung memiliki motivasi untuk meniru adegan dalam media tersebut (Mukminun, 2022).

Perilaku seksual berisiko berdampak pada tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan dini serta semakin tingginya kasus HIV/AIDS di kalangan remaja. Badan Pusat Statistik (BPS) nasional tahun 2020 merilis data remaja putri

berusia 15-19 tahun sebanyak 10,7 juta jiwa, 33,76% diantaranya melakukan perkawinan dibawah umur 16 tahun dan sekitar 100 remaja putri, diantaranya pernah melahirkan ketika umurnya belum mencapai 20 tahun (Mali dkk, 2024). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 menyatakan kasus aborsi di Indonesia mencapai 2 juta jiwa setiap tahunnya, 30% diantaranya dilakukan oleh remaja.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), perilaku seksual berisiko di kalangan remaja juga cukup tinggi. Data profil kesehatan Provinsi NTT tahun 2021, persentase remaja yang pernah kawin dan melahirkan di usia 15-19 tahun adalah 14,17 % dan kehamilan remaja tahun 2022 mencapai 20,4% (Mali dkk, 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi NTT, 2024), persentase remaja hamil pada usia <19 tahun paling banyak terjadi di Kabupaten Sumba Timur 22,55%, Kabupaten Timor Tengah Utara 22,50%, Kabupaten Rote Ndao 20,78%, Kabupaten Manggarai Barat 17,78%, Kabupaten Manggarai Timur 17,40% dan Kabupaten Kupang 17,31%. Data tersebut mengungkapkan bahwa perilaku seksual berisiko di NTT cukup banyak.

Kabupaten Kupang, yang memiliki wilayah paling luas, mencatat jumlah remaja berusia 15-19 tahun sebanyak 31.524 jiwa dan menempati posisi keenam dalam kasus kehamilan remaja, dengan angka mencapai 17,31% pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan peningkatan dari 14,09% pada tahun 2021. Survei cepat oleh PKBI (2020), mengungkapkan bahwa 20,8% remaja berusia 16-18 tahun telah terlibat dalam aktivitas hubungan seksual (Mali dkk, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Kupang Timur menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat siswi yang tidak dapat melanjutkan sekolah akibat kehamilan, dengan kasus yang tercatat sebanyak 2 pada tahun 2021, 1 pada tahun 2023, dan 2 pada tahun 2024. Selain itu, survei awal menggunakan *Google Form* mengindikasikan bahwa siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kupang Timur sudah aktif berpacaran mulai dari usia 15 tahun dan terpapar pornografi melalui berbagai media seperti *Facebook*, *WhatsApp*, dan *Internet*.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Hubungan Gaya Berpacaran dan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 10 dan kelas 11 SMA Negeri 2 Kupang Timur sebanyak 358 orang dengan sampel sebanyak 76 orang. Metode pengambilan sampel ditetapkan secara *proportional stratified random sampling*. Variabel independent adalah gaya berpacaran dan paparan pornografi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual berisiko. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner gaya berpacaran, paparan pornografi dan perilaku seksual berisiko. Data yang telah dikumpulkan dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square* menggunakan program SPSS. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan dalam bentuk narasi. Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin etik dari Universitas Nusa Cendana dengan nomor 000832/KEPK FKM UNDANA/2025 pada tanggal 25 Maret 2025.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden di SMA Negeri 2 Kupang Timur

Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	Persentase(n)
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	35,5
	Perempuan	49	64,5
Umur	15	9	11,8
	16	22	28,9
	17	30	39,5
	18	12	15,8
	19	3	3,9
Kelas	X	32	42,1
	XI	44	57,9

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa 64,5% merupakan responden berjenis kelamin perempuan dan sisanya laki-laki. Responden terbanyak berada pada umur 17 tahun dengan persentase sebesar 39,5% sedangkan yang paling sedikit yaitu responden dengan umur 19 tahun dengan persentase sebesar 3,9%. Kelas yang paling banyak menjadi responden merupakan kelas XI sebanyak 57,9%, dan yang paling sedikit menjadi responden adalah kelas X sebanyak 42,1%.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Gaya Berpacaran, Paparan Pornografi dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur.

Kategori	n=76	%
Gaya Berpacaran		
Tidak Sehat	20	26,3
Sehat	56	73,7
Paparan Pornografi		
Terpapar	36	47,4
Tidak Terpapar	40	52,6
Perilaku Seksual Berisiko		
Berisiko	14	18,4
Tidak Berisiko	62	81,6
Total	76	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan gaya berpacaran tidak sehat sebanyak 20 orang (26,3%), sedangkan responden dengan gaya berpacaran sehat sebanyak 56 orang (73,7%). Responden yang terpapar pornografi sebanyak 36 orang (47,4%), sedangkan responden yang tidak terpapar pornografi sebanyak 40 orang (52,6%). Responden dalam penelitian ini memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 14 orang (18,4%), sedangkan yang memiliki perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 62 orang (81,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Gaya Berpacaran dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur.

Gaya Berpacaran	Perilaku Seksual Berisiko				Total	p-value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Tidak Sehat	13	65	7	35	20	100
Sehat	1	1,8	55	98,2	56	100
Total	14	18,4	62	81,6	76	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang memiliki gaya berpacaran tidak sehat dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 13 orang (65%) dan responden yang memiliki gaya berpacaran tidak sehat dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 7 orang (35%). Responden yang memiliki gaya berpacaran sehat dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 1 orang (1,8%) dan responden yang memiliki gaya berpacaran sehat dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 55 orang (98,2%).

Hasil uji *Fisher* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya berpacaran dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Uji *Fisher* digunakan karena terdapat 1 cell yang tidak memenuhi syarat uji *Chi-Square*.

Tabel 4. Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur.

Paparan Pornografi	Perilaku Seksual Berisiko				Total	p-value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	n	%	n	%		
Terpapar	12	33,3	24	66,7	36	100
Tidak Terpapar	2	5	38	95	40	100
Total	14	18,4	62	81,6	76	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 76 responden yang terpapar pornografi dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 12 orang (33,3%) dan responden yang terpapar pornografi dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 24 orang (66,7%). Responden yang tidak terpapar pornografi dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 2 orang (5%) dan responden yang tidak terpapar pornografi dengan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 38 orang (95%).

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Gaya Berpacaran Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur

Pacaran adalah suatu hal yang wajar dalam kehidupan remaja, namun saat ini banyak remaja yang mengekspresikan gaya berpacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat hingga pada titik yang mengkhawatirkan. Gaya berpacaran remaja umumnya bersifat meningkat, biasanya dimulai dengan berpegangan tangan hingga hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 73,7%, memiliki gaya berpacaran yang sehat, sedangkan 26,3% memiliki gaya berpacaran yang tidak sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian Ello dkk (2023) yang menunjukkan hal yang sama dimana 66,5% responden memiliki gaya berpacaran pada kategori sehat lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki gaya berpacaran pada kategori tidak sehat sebanyak 33,5%.

Perilaku berpegangan tangan, yang dilakukan oleh 61,8% responden, merupakan bentuk interaksi yang umum dan dianggap wajar dalam berpacaran. Penelitian Cici dkk (2021) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa 74% remaja melakukan perilaku serupa. Berpegangan tangan merupakan perilaku yang sering dilakukan remaja dengan tujuan membangun kedekatan saat awal berpacaran. Berpegangan tangan masih dalam batas wajar karena tidak sampai menyentuh bagian-bagian sensitif dari pasangan.

Perilaku berpelukan yang dilakukan oleh 21,1% responden juga menunjukkan bahwa remaja masih menjaga batasan dalam berpacaran. Penelitian Wakhid dkk (2023) menyebutkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan remaja di SMKN 1 Arosbaya Bangkalan yaitu berpelukan sebanyak 67 orang. Berpelukan tergolong bentuk perilaku yang tidak melewati batas ketika tujuannya tidak kearah yang buruk. Hal ini senada dengan penelitian Albasit & Nurmawati (2024) yang menyebutkan bahwa berpelukan bersama pasangannya dengan tujuan untuk saling menyayangi dan mensupport ketika sedang ada permasalahan pribadi yang dialami, tidak sampai kearah yang lebih ekstrim.

Terdapat juga responden yang terlibat dalam perilaku berpacaran yang lebih intim, seperti mencium pipi (15,8%) dan mencium bibir (10,5%). *Kissing*, meskipun umum, dapat dianggap sebagai perilaku yang melampaui batasan bagi remaja yang belum menikah. Penelitian Sibarani dkk (2022) menunjukkan bahwa dari 100% responden memiliki perilaku pacaran yaitu mencium kening/pipi sebanyak 30,5% dan berciuman bibir sebanyak 16,4%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran akan batasan, masih ada kecenderungan untuk melanggar norma tersebut.

Sebanyak 13,2% responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Cici dkk (2021) yang menunjukkan bahwa 5% dari responden melakukan hal serupa. Alasan utama di balik perilaku ini adalah saling mencintai (13,2%) dan rasa ingin tahu (9,2%), yang juga didukung oleh hasil Sibarani dkk (2022) bahwa banyak remaja melakukan hubungan seksual selain karena ada hasrat dan dorongan seksual, juga karena saling cinta, rasa ingin tahu dan terjadi begitu saja. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa banyak remaja melakukan aktivitas seksual untuk pertama kalinya karena cinta satu sama lain. Ada keyakinan bahwa berada dalam hubungan tanpa melakukan hubungan seksual menunjukkan kurangnya cinta terhadap pasangan mereka. Akibatnya, banyak remaja merasa terpaksa untuk menunjukkan cinta mereka dengan bersedia melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka.

Perilaku berpacaran remaja dapat menjadi positif jika dilakukan dengan cara yang benar. Perlunya membuat komitmen tentang batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan untuk terciptanya hubungan yang harmonis, bukan merusak. Perlunya pemahaman lebih jauh kepada remaja seputar bahaya perilaku berpacaran yang tidak sehat supaya mencegah terjadinya hubungan seksual diluar nikah.

Paparan Pornografi Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur

Pornografi, sebagai bentuk media yang memuat kecabulan dan eksploitasi, kini semakin mudah diakses oleh remaja, termasuk anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 76 responden, responden yang terpapar pornografi sebanyak 47,4%, sedangkan yang tidak terpapar pornografi sebanyak 52,6%. Hal ini sejalan

dengan penelitian Mutmainnah (2017) yang menunjukkan bahwa responden terpapar dengan pornografi yaitu 27 orang atau (22,7%), sedangkan yang tidak terpapar dengan pornografi yaitu 92 orang atau (77,3%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak terpapar pornografi lebih banyak bila dibandingkan dengan siswa yang terpapar pornografi.

Masa remaja yang merupakan masa transisi membuat remaja ingin lebih banyak mencari tahu informasi yang mereka inginkan, terutama informasi terkait materi seksualitas. Namun, banyak juga dari kelompok remaja yang memiliki cara yang salah dalam mencari informasi terkait perkembangan seksualitas mereka. Salah satunya adalah dengan mengakses materi ataupun situs-situs pornografi. Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dari 76 responden, sebanyak 35 orang (46,1%) pernah mencari tahu tentang pornografi untuk pengetahuan.

Media elektronik, terutama ponsel, menjadi sarana utama bagi remaja untuk mengakses informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa 44,7% responden pernah melihat materi pornografi melalui video dan gambar. Hal ini sejalan dengan penelitian Demon dkk (2019) yang menunjukkan bahwa responden yang mengakses video porno dari internet sebanyak 139 orang. Ini menunjukkan bahwa betapa mudahnya remaja terpapar konten negatif, yang dapat memicu perilaku meniru, seperti berciuman atau bahkan melakukan hubungan seksual.

Semakin sering remaja terpapar pornografi maka akan menunjukkan efek negatif dari keterpaparan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 5,3% responden menghabiskan waktu >3 kali seminggu untuk menonton pornografi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asa dkk (2021) lamanya (*frekuensi*) responden dalam mengakses pornografi paling banyak 2-3 kali seminggu sebanyak 18 responden (40%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Tauhid dkk (2018) juga menunjukkan hal yang sama dimana mayoritas responden menonton video satu minggu tiga kali sebanyak 13 responden dengan persentase 65%. Artinya tiga kali dalam seminggu responden yang sudah terpapar pornografi menghabiskan waktunya untuk menonton video porno.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 11,8% responden mengalami kecanduan atau gelisah jika tidak menonton pornografi, yang menunjukkan bahwa paparan konten ini dapat memicu ketergantungan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan informasi pornografi bertujuan untuk merangsang atau meningkatkan hasrat seksual seseorang baik itu penonton maupun pembaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Yutifa dkk (2015) yang menunjukkan bahwa mereka yang sering mengakses pornografi berisiko lebih tinggi mengalami efek negatif dibandingkan yang jarang mengakses.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa responden merasa ingin mempraktikkan apa yang ditonton dengan pasangan sebanyak 7 orang (9,2%). Hal ini sesuai dengan Teori Kognitif Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa sebagian besar pembelajaran manusia melalui observasi. Remaja yang sering terpapar media pornografi akan termotivasi untuk melakukan atau meniru adegan-adegan tersebut. Dengan demikian, semakin sering remaja terpapar media pornografi maka perilaku seksual remaja cenderung akan semakin meningkat (Suwarni & Selviana, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian Yundelfa dkk (2020) yang menyatakan bahwa akibat yang terjadi bila seorang remaja sering melihat film porno/film seks yaitu akan timbul rangsangan dan dorongan untuk melakukan hal yang sama dengan yang ditonton.

Remaja perlu menghindari hal yang negatif dengan melibatkan diri kedalam berbagai ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, bahkan kegiatan sosial sehingga meminimalkan pengaruh media massa khususnya pornografi terhadap remaja. Selain itu perlu pengawasan dan bimbingan baik dari orang tua maupun dari guru di sekolah bagi remaja.

Perilaku Seksual Berisiko Remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur

Perilaku seksual remaja mencakup berbagai bentuk tingkah laku yang dipicu oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 76 responden, 18,4% memiliki perilaku seksual berisiko, sementara 81,6% menunjukkan perilaku seksual yang tidak berisiko.

Bentuk perilaku seksual yang paling umum di kalangan responden adalah berpegangan tangan 54 orang (71,1%) dan berpelukan sebanyak 32 orang (42,1%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak dkk (2021) ditemukan bahwa perilaku berpegangan tangan (83,4%) dan berpelukan (34,2). Perilaku ini biasanya dapat menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya. Umumnya jika individu berpegangan tangan atau berpelukan maka akan muncul perasaan aman dan nyaman.

Perilaku seksual lain yang dilakukan adalah mencium pipi dan kening sebanyak 22 orang (28,9%) dan mencium bibir sebanyak 13 orang (17,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Asa dkk (2021) bahwa perilaku seksual yang dilakukan adalah mencium pipi sebanyak 57 responden (50,4%) dan mencium bibir sebanyak 29 responden (25,7%). Perilaku ini termasuk perilaku seksual yang berisiko karena dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat dan membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali apabila dilakukan secara terus menerus.

Perilaku seksual yang lebih intim juga dilakukan, seperti meraba area sensitif sebanyak 11 orang (14,5%) dan *petting* sebanyak 8 orang (10,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Gayatri dkk (2020) bahwa sebanyak 8,8% pernah meraba/menyentuh bagian tubuh yang sensitif dan sebanyak 3,9% pernah melakukan *petting* atau menempelkan/menggesekkan alat kelamin. Perilaku ini dilakukan maka seseorang akan terangsang secara seksual, sehingga mendorong untuk melakukan aktivitas seksual lebih lanjut seperti senggama.

Bentuk perilaku seksual lain yang dilakukan adalah masturbasi sebanyak 9 orang (11,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Wirakusuma (2017) diketahui bahwa perilaku seksual yang dilakukan adalah masturbasi sebanyak 32 responden (29,6%). Masturbasi atau onani adalah aktivitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian Fitriani dkk (2019) menyatakan bahwa riwayat masturbasi atau onani juga signifikan mempengaruhi perilaku seks pranikah, remaja yang melakukan masturbasi berpeluang lebih besar melakukan perilaku seks pranikah.

Perilaku seksual yang juga dilakukan responden adalah *intercourse* sebanyak 10 orang (13,2%) dan yang menggunakan kondom sebanyak 5 orang (6,6%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Gayatri dkk (2020) bahwa sebanyak 2,5% pernah berhubungan seksual dan hasil penelitian Asa dkk (2021) juga menunjukkan siswa yang melakukan hubungan seksual sebanyak 20 responden (17,4%). Perilaku seksual yang termasuk kategori tidak berisiko adalah pegangan tangan dan pelukan, sedangkan dari ciuman bibir sampai hubungan seksual termasuk perilaku seksual berisiko. Tindakan ini dikategorikan tidak aman untuk dilakukan oleh remaja yang belum menikah.

Diharapkan remaja dapat menghindari perilaku seksual yang berisiko dengan terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif. Orang tua yang merupakan orang terdekat remaja agar memberikan pemahaman tentang perilaku seks secara dini kepada remaja, dan para guru yang memberikan informasi terkait perilaku seksual, kehamilan, bahaya seks, dampak akibat melakukan seks pra nikah, serta perlu dilakukan konseling berkaitan dengan masalah KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja).

Hubungan Gaya Berpacaran dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara gaya berpacaran dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Ello dkk (2023) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya berpacaran dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akhir usia 20-24 di kelurahan Namosain dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elvira dkk (2019) menunjukkan hasil yang sama terdapat hubungan yang signifikan antara gaya berpacaran dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA 1 Pemali, Bangka tahun 2016.

Gaya pacaran remaja bersifat meningkat. Biasanya aktifitas seksual ini dimulai dari hal-hal kecil, tetapi lama-lama bisa meningkat ke hal-hal yang lebih berbahaya secara seksual. Remaja yang berpacaran mempunyai peluang yang cukup tinggi terhadap aktifitas atau perilaku seksual pranikah. Namun dalam penelitian ini gaya berpacaran remaja di SMA Negeri 2 Kupang Timur menunjukkan sebagian besar memiliki gaya berpacaran yang sehat. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar siswa juga memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan gaya pacaran tidak sehat memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja dengan gaya pacaran yang sehat. Remaja yang berpacaran atau pernah mempunyai pacar mengaku pernah melakukan ciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat bahkan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hal ini dilakukan secara bertahap dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba atau merangsang pasangan kemudian melakukan hubungan seksual.

Gaya berpacaran yang sehat, seperti berpegangan tangan dan berpelukan, dapat menciptakan kedekatan emosional tanpa melibatkan risiko yang tinggi. Penelitian oleh Cici dkk (2021) menunjukkan bahwa perilaku berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk interaksi yang paling umum dilakukan oleh remaja, dengan tujuan untuk membangun kedekatan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang mampu menjaga batasan dalam hubungan mereka cenderung lebih mampu menghindari perilaku seksual yang berisiko. Sebaliknya, remaja yang terlibat dalam perilaku yang lebih intim, seperti ciuman bibir dan meraba, berpotensi lebih besar untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah, yang dapat membawa dampak negatif bagi dirinya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa alasan di balik perilaku seksual pranikah sering kali berkaitan dengan perasaan cinta dan rasa ingin tahu. Sebanyak 13,2% responden dalam penelitian ini mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan alasan saling mencintai dan rasa penasaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Sibarani dkk, 2022) yang menyatakan bahwa remaja sering kali merasa bahwa melakukan hubungan seksual adalah cara untuk membuktikan cinta mereka kepada pasangan. Ketika remaja tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang batasan dalam hubungan, mereka lebih rentan untuk terjebak dalam perilaku seksual yang berisiko.

Perilaku berpacaran yang mengarah kepada perilaku seksual berisiko dapat menyebabkan berbagai masalah dan dampak kesehatan. Selain menyebabkan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan infeksi menular seksual (IMS), perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan dampak sosial lain, yaitu bagi remaja putri yang hamil maka akan berhenti sekolah, pertukaran peran menjadi orang tua, dikucilkan oleh lingkungan masyarakat, hingga penurunan kualitas hidup (Sibarani dkk, 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi sekolah untuk menerapkan program edukasi seksualitas bagi remaja, yang tidak hanya membahas kesehatan reproduksi tetapi juga membangun pemahaman tentang hubungan yang sehat. Remaja

juga perlu mengendalikan diri agar tidak terjerumus dalam gaya berpacaran yang tidak sehat. Selain itu, perlunya dukungan dari orang tua agar remaja dapat lebih mudah menghindari perilaku berisiko dan membangun hubungan yang positif.

Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paparan pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan *p-value* = 0,001 ($p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar (2017) yang juga menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di SMA Prayatna Medan. Senada dengan hasil penelitian Regiansyah & Nasir (2020) yang menunjukkan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan signifikan antara keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah sebesar *p-value* = 0,024 ($p < 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lubis (2017) yang mengatakan bahwa proporsi remaja dengan paparan media pornografi yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki paparan media pornografi rendah. Namun, dari data diatas dapat dilihat bahwa remaja yang tidak terpapar juga melakukan perilaku seksual berisiko, hal ini dikarenakan ada aktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani dkk (2016) menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 83 responden yang mengakses media pornografi, cenderung memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 66 orang dan yang tidak mengakses media pornografi sebanyak 7 responden (7,8%), cenderung memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 1 orang (14,3%). Kesimpulannya siswa yang mengakses media pornografi memiliki perilaku seksual berisiko tinggi, dibandingkan dengan siswa yang tidak mengakses media pornografi memiliki perilaku seksual tidak berisiko lebih tinggi.

Salah satu dampak dari paparan pornografi adalah meningkatnya rasa ingin tahu remaja tentang seksualitas. Penelitian menunjukkan bahwa 46,1% responden pernah mencari informasi tentang pornografi untuk pengetahuan. Ketika remaja mengakses materi pornografi, mereka sering kali terpapar pada gambaran yang tidak realistis tentang hubungan seksual, yang dapat mempengaruhi ekspektasi mereka terhadap hubungan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yundelfa dkk.(2020) yang menyatakan bahwa tontonan pornografi dapat menimbulkan dorongan untuk meniru perilaku yang ditampilkan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko.

Frekuensi akses terhadap pornografi juga berhubungan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5,3% responden menyediakan waktu khusus untuk menonton pornografi >3x seminggu. Penelitian sebelumnya oleh Asa dkk (2021) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakses pornografi dengan frekuensi yang sama. Semakin sering remaja terpapar pornografi, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengalami efek negatif, termasuk kecanduan dan perilaku seksual yang tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa paparan yang tinggi dapat berkontribusi pada normalisasi perilaku seksual yang berisiko.

Dampak psikologis dari paparan pornografi juga tidak dapat diabaikan. Penelitian menunjukkan bahwa 19,7% responden merasa bahwa keterpaparan pornografi berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Kecemasan dan perasaan bersalah yang muncul setelah mengakses pornografi dapat mengganggu kesehatan mental

remaja. Penelitian oleh Rizana & Nuralita (2024) menunjukkan bahwa remaja yang terpapar pornografi cenderung mengalami kecemasan, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat. Kesehatan mental yang terganggu dapat memperburuk perilaku seksual berisiko, karena remaja mungkin mencari pelarian melalui hubungan yang tidak sehat.

Berkaitan dengan hasil penemuan dalam penelitian ini peneliti menyarankan agar orang tua lebih berperan aktif dalam mengawasi anak-anak, bukan hanya membatasi teman pergaulan tetapi juga membatasi penggunaan *handphone* agar tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang berbau negatif, selain itu juga orang tua harus mampu memberikan edukasi yang tepat kepada anak tentang dampak yang akan terjadi apabila anak terpapar hal-hal yang negatif. Pihak sekolah juga perlu melakukan pengecekan hp disekolah untuk melihat apakah siswa/siswi menyimpan video porno atau masuk dalam grup yang dibuat untuk mempermudah remaja dalam mengakses video porno tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa, mayoritas responden memiliki gaya berpacaran yang sehat, tidak terpapar pornografi, dan memiliki perilaku seksual tidak berisiko. Terdapat hubungan signifikan antara gaya berpacaran dan paparan pornografi dengan perilaku seksual berisiko, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat terlibat aktif dalam kegiatan positif yang dapat mengalihkan perhatian dari paparan pornografi dan membantu mereka membangun hubungan pacaran yang sehat, sehingga dapat mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak diinginkan. Sekolah diharapkan dapat menerapkan program edukasi seksualitas dan melakukan pengawasan terhadap akses media, termasuk pemeriksaan ponsel untuk mencegah paparan konten negatif. Orang tua juga perlu berperan aktif dalam membimbing anak-anak mereka, membangun komunikasi yang terbuka mengenai hubungan dan seksualitas, serta memberikan edukasi tentang dampak negatif dari perilaku seksual yang tidak sehat dan paparan pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albasit, Z. F., & Nurmawati, N. (2024). Bentuk-Bentuk Perilaku Berpacaran Remaja Di Smk Negeri 7 Jakarta. *Jurnal Education And Development*, 12(3), 427–432. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6126>
- Andriani, H., Yasnani, Y., & Pratiwi, A. D. (2016). Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa Smk Negeri 1 Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 1(3). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/Jimkesmas/article/view/1314>
- Asa, A. F., Manurung, I. F. E., & Riwu, Y. R. (2021). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Smk Kesehatan Cartintes Atambua Kabupaten Belu Tahun 2020*. Universitas Nusa Cendana.
- Asmin, E., Saija, A. F., & Titaley, C. R. (2023). Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Kota Ambon. *Molucca Medica*, 16(1), 11–18. <https://doi.org/10.30598/molmed.2023.v16.i1.11>
- BPS Provinsi NTT. (2024, December 17). *Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Hamil menurut Kabupaten/Kota dan Umur Saat Hamil*

- Pertama Kali*. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUxOCMy/persentase-perempuan-berumur-15-49-tahun-yang-pernah-hamil-menurut-kabupaten-kota-dan-umur-saat-hamil-pertama-kali.html>
- Cici, N. M., Notoatmojo, S., & Ulfa, L. (2021). Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 272–280. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss3.573>
- Demon, B. P., Hinga, I. A. T., & Sir, A. B. (2019). Gambaran Perilaku Kesehatan Reproduksi pada Siswa SMA di Kota Kupang Tahun 2019. *Lontar: Journal of Community Health*, 01(02).
- Dewi, N. L. P. R., & Wirakusuma, I. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Medika*, 6(10), 50–54. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum>
- Ello, D. A. L., Riwu, Y. R., & Ndoen, H. I. (2023). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir Usia 20-24 Tahun Di Kelurahan Namosain. *Universitas Nusa Cendana*. <https://journal.literasisains.id/index.php/sehatmas/article/view/2415>
- Elvira, E., Hastono, S. P., & Misyah, S. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA N 1 Pemali, Bangka Tahun 2016*. 3(1), 15–24.
- Fitrian, H., Suwarni, L., & Hernawan, A. D. (2019). Determinan Perilaku Seks Pranikah Remaja Di Kota Pontianak Tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 107–114. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/Jvk>
- Gayatri, S., Shaluhiah, Z., Indraswari, R., & Peminatan, M. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Frekuensi Akses Pornografi Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Bogor (Studi di SMA "X" Kota Bogor)*. 8(3). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Lubis, U., & Putri, D. (2017). Peran Teman Sebaya Dan Paparan Media Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1).
- Mali, V. F., Umiastuti, P., & Amalia, R. B. (2024). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Kejadian Kehamilan Remaja di Wilayah Kupang Tengah Kabupaten Kupang NTT. *Malahayati Nursing Journal*, 6(10), 3938–3945. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.13768>
- Mukminun, A. (2022). *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat Pengaruh Perilaku Berpacaran Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perempuan Indonesia*. 13, 36–46. <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>
- Mutmainnah, A. M. (2017). *Hubungan Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Kelas Viii Di Smp Islam Athirah Makassar* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6593-Full_Text.pdf
- Nggarang, B. N., Simon, M. G., & Handi, H. (2022). Pendidikan Kesehatan dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMPK Santu Stefanus Ketang,

- Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 442. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.585>
- Padut, R. D., Nggarang, B. N., & Eka, A. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Kelas Xii Di Man Manggarai Timur Tahun 2021. In *Jwk* (Vol. 6, Issue 1).
- PKBI. (2020). *Hasil Survey Cepat Perilaku Pacaran Remaja di Kabupaten Kupang*.
- Regiansyah, M., & Nasir, N. M. (2020). Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Sma X Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Rizana, R., & Nuralita, N. S. (2024). Perbandingan Tingkat Kecemasan pada Siswa yang Terpapar dan Tidak Terpapar Pornografi di SMA X Kota Medan. *The Journal General Health and Pharmaceutical Sciences Research*, 2, 12–19. <https://doi.org/10.57213/tjghpsr.v2i4.473>
- SDKI. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Sibarani, P. M. H., Alkaff, R. N., Nasir, N. M., Tahangnaca, M., & Aristi, D. (2022). Gambaran perilaku berpacaran pada siswa SMA X Jakarta Barat. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 01(01), 22–30. <https://doi.org/10.70304/j>
- Simanjuntak, B. Y., Suryani, D., Meriwati, Supardi, A., & Riastuti, F. (2021). Hubungan Faktor Internal dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja (Analisis SKAP Provinsi Bengkulu 2019). *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(4), 226. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.65849>
- Siregar, E. S. (2017). *Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Prayatna Medan Tahun 2017* [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6508>
- Suwarni, L., & Selviana. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi. In *Kemas* (Vol. 10, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>
- Tauhid, M., Rahman, I. K., & Rofiah Rofiah. (2018). The Impact Of Pornography Addiction On Interpersonal Communication Capability (A Case Study In Students Of Islamic Education Faculty Ibn Khaldun Bogor University). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 2(2). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/420>
- Wakhid, E. R. A. N., Solehah, I., & Fatah, M. Z. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pacaran Berisiko pada Remaja. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 14. <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14nk305>
- Yundelfa, M., & Fitri, N. N. (2020). *Hubungan Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah* (Vol. 12, Issue 2). <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/878/0>
- Yutifa, H., Dewi, A. P., & Mirrawati. (2015). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. In *Jom* (Vol. 2, Issue 2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/Jompsik/article/view/8278>